

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa asal Jawa Barat di Purwokerto itu mengalami proses transfer budaya dengan masyarakat Purwokerto, pernah mengalami sedikit konflik karena adanya perbedaan makna bahasa, dan pembentukan karakter baru yang mana dipengaruhi oleh lingkungan Purwokerto. Hal yang ditemukan dalam penelitian ini juga adalah bahwa Mahasiswa asal Jawa Barat di Purwokerto tidak terlalu memerlukan *Casing* baru seperti halnya yang ada di dalam teori manajemen diri Michael Kaye yang mana bisa dikatakan hal yang berbeda dengan teori Kaye dimana individu melalui empat lapisan manajemen komunikasi. Namun dalam penelitian ini mahasiswa asal Jawa Barat cukup melalui tiga lapisan bisa sepenuhnya beradaptasi di Purwokerto. Berdasarkan teori ini juga dapat diidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari manajemen diri para informan. Berikut penjelasan dari masing-masing identifikasi:

1. Perencanaan Manajemen Diri Komunikasi Antarbudaya

Dalam tahap perencanaan mereka melaksanakan tiga tindakan yakni mengamati, mendengarkan, dan menyimpulkan. Sebagian besar informan yaitu tujuh dari delapan informan merasakan *cultural shock* dari segi bahasa Purwokerto terutama dialek dan nada bicara. Namun masing-masing informan menemukan langkah diatas dan menemukan situasi dimana mereka mengerti serta membiasakan diri oleh gaya bicara orang Purwokerto. Mereka juga merencanakan dan bisa memanajemen kapan harus menggunakan bahasa Sunda, Indonesia, dan Ngapak. Namun yang

paling penting hal utama yang mereka lakukan pertama adalah membentuk kesan yang baik terlebih dahulu membuat merasa diterima oleh masyarakat Purwokerto. Setelah diterima orang Purwokerto bisa mengidentifikasi bahwa para informan ini pendatang hingga masing-masing antara pendatang dan juga warga Purwokerto mengerti harus mengambil langkah manajemen diri mengatur diri untuk mengurangi penggunaan dialek mereka agar tidak mengalami kesalah pahaman dan juga membentuk citra diri yang baik.

2. Pelaksanaan Manajemen Diri Komunikasi Antarbudaya

Sementara saat tahap pelaksanaan mereka melaksanakan tiga tindakan yaitu membangun relasi, menempatkan diri di posisi pendatang, dan mempelajari bahasa Ngapak. Ditahap ini juga mereka menemukan situasi dan kondisi dimana bisa memahami budaya Cablaka Menggunakan bahasa mereka saat berinteraksi bisa meningkatkan keeratan. Sebagian besar informan yang mulai mempelajari bahasa Ngapak bisa mulai mengerti lelucon Purwokerto dan membuat proses komunikasi semakin sukses.

3. Evaluasi Manajemen Diri Komunikasi Antarbudaya

Terakhir tahap evaluasi mereka merefleksikan diri mereka sendiri melalui apa yang telah terjadi saat komunikasi dengan masyarakat Purwokerto dan juga memperoleh evaluasi dari masyarakat Purwokerto itu sendiri. Hasil dari perencanaan dan pelaksanaan itu akan membentuk *casing* atau tampilan luar dari individu yang sudah melakukan adaptasi. *Casing* dapat memberi kesan baik di depan warga Purwokerto yang mana hal tersebut bisa menjadi faktor utama terjadinya komunikasi yang ideal

serta meminimalisir kesalah pahaman. Melalui Evaluasi ini juga Individu akan mempunyai bekal yang cukup untuk melaksanakan aktivitas komunikasi antarbudaya di lain kesempatan seperti tindak lanjut hidup di Purwokerto karena pekerjaan atau pergi ke kota lainnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian seringkali para pendatang baru merasa *Cultural Shock* pada saat pertama kali datang ke Purwokerto terutama dalam hal dialek dan juga bahasa. Sebagai pendatang, pasti juga seringkali mengalami masa dimana seringkali berada dalam posisi minoritas dalam suatu perkumpulan. Tentu itu semua akan menciptakan kesan yang membuat tidak nyaman bagi para mahasiswa asal Jawa Barat yang baru pertama kali datang. Menanggulangi hal tersebut disarankan untuk para pendatang mencoba interaksi dengan warga Purwokerto, karena melalui komunikasi itu juga secara tidak langsung belajar bagaimana orang Purwokerto bicara sekaligus mulai memahami kosa kata bahasa mereka. Proses penyesuaian diri atau adaptasi bisa pelan-pelan diwujudkan melalui interaksi secara terus menerus, tidak hanya untuk meminimalisir kesalah pahaman namun juga untuk mempelajari hal baru, mempunyai pengalaman baru, dan juga menyiapkan bekal tindak lanjut nanti. Karena saat kita mulai terpengaruh dan berbicara seperti warga Purwokerto baik dari dialek dan juga bahasa itu bisa menciptakan rasa kenyamanan yang lebih seolah menjadi bagian dari mereka serta salah satu wujud menghargai budaya mereka.